

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik itu pendidikan secara fisik atau psikis.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan suatu cara dan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniyah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses berkesinambungan dari pra-nutfah sampai ke liang lahat.<sup>2</sup> Pendidikan itu sendiri adalah salah satu upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, memimpin, mengawasi dan menjaga anak didik.<sup>3</sup> Secara implisit, bahwa manusia pada dasarnya secara naluriah dan fitrah memerlukan pendidikan. Dan karenanya tidak bisa disangkal betapa besarnya peran pendidikan pada manusia.

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan anak menjadi wacana yang ramai dibicarakan, di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia

---

<sup>1</sup> Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH. 2007), hal. 15

<sup>3</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 10

Indonesia seutuhnya dirasa sangat dibutuhkan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan hampir membawa bangsa ini pada kehancuran.

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa, budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, ini merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan.

Sepertinya pendidikan masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Apakah pendidikan telah kehilangan sebagian fungsi utamanya? Berkaca pada kondisi ini, sudah sepantasnya jika kita bertanya secara kritis, inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban, atau pendidikan telah tereduksi menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan

ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Kalau betul begitu, pendidikan sedang memperlihatkan sisi gelapnya. Padahal, pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki pendidikan kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "memanusiakan" manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>4</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dilihat bahwa pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna

---

<sup>4</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 1

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1989), hlm. 19 dalam Mansur, *ibid*, hlm. 84

(*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab".<sup>6</sup>

Dalam arti luas, pendidikan dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai berikut :

1. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari generasi ke generasi, pendidikan berproses tanpa pernah berhenti;
2. Pendidikan berlangsung di setiap bidang kehidupan manusia. Artinya, pendidikan berproses disamping pada bidang pendidikan sendiri, juga di bidang ekonomi, politik, hukum, kesehatan, keamanan, teknologi, perindustrian, dan sebagainya. Di setiap bidang kehidupan manusia pasti terkandung pendidikan, terlepas apakah persoalan itu sengaja di ciptakan atau memang ada secara alami;

---

<sup>6</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2006), hlm. 76

3. Pendidikan berlangsung di segala tempat dimanapun, dan disegala waktu kapanpun. artinya, pendidikan berprosesdisetiap kegiatan kehidupan manusia;
4. Objek utama pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupan.<sup>7</sup>

Dengan demikian disegala sendi kehidupan manusia adalah mengandung kegiatan pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, apapun yangmenjadi rujuan hidup manusia adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan anak-anak adalah bagian dari pendidikan individu yang palingmendasar, yang bertujuan mempersiapkan dan membina setiap individuupaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi insan yang saleh didalam kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi seorang murabbi (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwadan sepak terjang anak-anak didiknya.<sup>8</sup> Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik anak dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Karena perintah mengenainya datang dari

---

<sup>7</sup> Suparlan suhartono, *Filasafat Pendidikan* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 83

<sup>8</sup> Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah LAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 56

Allah Swt sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dari makna firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim ayat 6).<sup>9</sup>

Ali bin Abi Thalib dalam mentafsirkan ayat ini bahwa cara untuk sampai ke arah itu adalah dengan mendidik dan mengajari mereka.

Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih Surga. Sebaliknya menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjuruskan diri dalam neraka.<sup>10</sup>

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan jika di amati lebihjauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain :

1. Aspek Paedagogis, dalam aspek ini, para ahli memandang manusia sebagai *animal educandum* : makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat di kategorikan sebagai animal artinya binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya adalah tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dresur*, artinya latihan untuk

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 juz*, (Surabaya: Mekar, 2010), 1305

<sup>10</sup> Jamal Abdurrahnan, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsad Baitus salam, 2005), hlm. 21

mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensinya yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan setaraf dengan kemampuannya.

2. Aspek Sosiologi dan Kultural, menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki gharizah (*insting*) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (*sosial responsibility*) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal baik (*inter relasi*) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.
3. Aspek Tauhid, aspek tauhid adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut *homo divinio* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut *homo religious* artinya makhluk yang beragama.<sup>11</sup>

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan/perkembangan anak sesudah di lahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya. Untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Al-Ghazali tidak hanya

---

<sup>11</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 87

mengakui faktor keturunan sebagai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.<sup>12</sup>

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai.<sup>13</sup>

Disamping itu Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa "perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya".<sup>14</sup>

Dengan demikian pendidikan anak sangatlah penting sehingga beberapa tokoh pendidikan menawarkan teori-teori pendidikan, salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan, yang menuliskan konsep pendidikan anak sebagai dasar bagi para pendidik untuk mendidik anak mereka agar menjadi generasi penerus yang insan kamil.

Menurut penulis tokoh seperti Abdullah Nashih Ulwan amat menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian ilmiah, karena pemikirannya penting untuk dibahas, khususnya tentang pendidikan akhlak anak dalam Islam. Dimana dalam merumuskan konsepnya, Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya melihat pendidikan dalam arti sempit saja, yang memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak agar mencapai tujuan tertentu, namun beliau melihat pendidikan dalam konteks

---

<sup>12</sup> Kusairi, *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam, (Analisis konsep pendidikan anak Menurut Imam Al-Ghazali)*, (Slaripsi, Fakultas Tarbiyah UTN Malang, 2008), hlm. 141

<sup>13</sup> Ibid hlm 87

<sup>14</sup> Jamal Abdurrahman, Op. Cit. Bagian Pengantar

keseluruhan kehidupan manusia. Sehingga dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikan dari sebuah makna dan hikmah pernikahan sebagai prasyarat pendidikan.

Dalam sambutannya dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dikatakan "Syaiikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani bahwa Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nai, para sahabatnya, dan para salaf yang shalih. Hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi para pemikir dari *barat* kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi daulah Islam. Oleh karena itu, hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan panjang lebar, luas dan dalam. buku ini merupakan buku yang mempunyai kandungan paling komprehensif dan penuh dengan dalil-dalil qhath'i dan naqli dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang sejenis.

Sekilas dari penjelasan di atas, dapat di lihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan memaknai pendidikan lebih dalam dan menarik, maka dari itu penulis mengangkat judul "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perapektif Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*)".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti menfokuskan penelitian ini agar menjadi terarah dalam mencapai tujuan penelitian pada fokus penelitian berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam ?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Konsep pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam
2. Kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap sesuatu di muka bumi ini pasti mempunyai manfaat masing-masing termasuk juga penelitian. Maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagaimana berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berfikir penulis dalam mencari alternatif konsep pendidikan anak yang tepat. Selain itu penelitian ini juga menjadi media (*wasilah*) bagi pengembangan kualitas diri.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan, utamanya bagi para pelaksana pendidikan informal yaitu para orang tua dan masyarakat sebagai

pengetahuan untuk mendidik anak dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi Kepustakaan Pendidikan Islam, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam bentuk informasi dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dan sebagai salah satu perwujudan Tri Darma dalam Perguruan Tinggi yang berhubungan dengan penelitian.

## **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Mengingat pendidikan anak sangat penting untuk di telaah bersama, maka telah ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, mempunyai fokus yang berbeda-beda seperti :

- a. Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap perkembangan Jean Piaget) yang di teliti oleh Nurus Sa'adah. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Konsep pendidikan anak yang dirumuskan Al-Ghazali yang pertama yaitu dasar pendidikan anak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan dunia yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (aqliyah, moral, dan sosial). Sedangkan aspek-aspeknya mencakup pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan Aqidah, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Kemudian, metode

pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah bervariasi sesuai dengan perkembangan akal pikiran anak, seperti: hafalan, pemahaman, pembiasaan dan latihan.<sup>15</sup>

- b. Penelitian yang digali dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 oleh Nur Qori'ah Hasanah menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebuah rancangan dasar bagi setiap orang tua dalam mendidik anak yang di dalamnya meliputi materi, metode dan tujuan pendidikan anak. Materi yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 ini meliputi Aqidah, ibadah, dan akhlaq dimana ketiganya mengandung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode pendidikannya adalah metode nasehat dan keteladanan. Sedangkan tujuan pendidikan anak di dalam Qs. Luqman ini adalah proses dari pendidikan itu sendiri yaitu pengalaman terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan (religius) dan nilai-nilai kemanusiaan (sosial).<sup>16</sup>
- c. Abd. Hayyi dalam penelitiannya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maudud) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Ibnu

---

<sup>15</sup> Nur Sa'adah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali* (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget), (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm.200.

<sup>16</sup> Nur Qori'ah Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Analisa Qs. Luqman 13-19), (Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), hlm.64.

Qayyim adalah faktor hereditas, lingkungan dan yang lebih dominan adalah faktor kehendak Allah swt.<sup>17</sup>

## 2. Orisinalitas Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menurut hemat penulis, belum secara utuh dalam mengungkap konsep pendidikan akhlak anak. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di atas, dimana aspek kejiwaan anak yang penting untuk dibahas mengingat minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan kejiwaan anak. Dari penjelasan penelitian diatas juga masih banyak metode yang belum di gali, karena itu penulis ingin menambah kelengkapan penelitian dengan mencoba mengupas sebuah konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam yang dalam hal ini telah dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan khususnya dalam kitab *Tarbiyatul Awwalad fil Islam*. Dalam kajian kali ini, di dalamnya mempunyai kerangka yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan apa saja yang orang muslim laksanakan dalam mempersiapkan anak didik yang paripurna, yaitu dengan terlebih dahulu melaksanakan pernikahan yang sesuai dengan anjuran Islam, yang memandang pernikahan bukan hanya sekedar hubungan biologis, namun lebih dari itu, pernikahan merupakan prasyarat dalam pendidikan. Sehingga harus dilakukan dengan selektif dan

---

<sup>17</sup> Abd. Hayyi, *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maudud), (Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm.146

memenuhi kriteria yang telah digariskan, agar memungkinkan terciptanya situasi pendidikan yang di dasari oleh iklim Islami. Dalam situasi pendidikan seperti itulah anak akan menemukan dan menghayati suatu sistem pemaknaan dan sistem nilai yang nyata, yang dapat mewarnai perkembangan anak didik menjadi pribadi muslim yang mantap.

#### **F. Defenisi Istilah**

1. Konsep : ide umum atau pemikiran. Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak.<sup>18</sup>
2. Pendidikan Akhlak : upaya sadar dan terencana untuk menanam nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam pribadi anak sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.<sup>19</sup>
3. Anak : Pengertian anak di sini penulis batasi yaitu masa kanak-kanak sampai usia dewasa. Sedang menurut kalangan agama “mengartikan anak tidak hanya sebagai hasil proses biologis semata-mata tetapi sebagai kodrat Tuhan”.<sup>20</sup>
4. Perspektif : Tinjauan; peninjauan; sudut pandang.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

<sup>19</sup> Farid Hamid, “*kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo*”, (Surabaya, Bumi Aksara, 2009), 487

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1977), Cet.I, hlm. 19.

<sup>21</sup> Suharso, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2011), 376

5. Abdullah Nashih Ulwan : Salah seorang pemikir Islam pada abad ke-20 dari kota Halb, Syiria. Beliau mendasarkan segala ide pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Mustafti, *Makalah : Pemikiran Dr. Nasih Ulwan tentang Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2002), 5